

STRATEGI MENANAMKAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL PADA PESERTA DIDIK SMA N 2 PURWOKERTO

M. Alifian Ferdi Ikhsan, Tutuk Ningsih

Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Email: : ferdiikhsan19@gmail.com, tutuk@uinsaizu.ac.id

Abstract

This research is based on the differences in diversity that occur in the community's living environment. In responding to differences in diversity, a concept of multicultural education is needed that does not discriminate between participants based on different backgrounds. The implementation of multicultural education has been implemented at SMA N 2 Purwokerto. This study aims to describe and analyze school strategies in instilling multicultural educational values in SMA N 2 Purwokerto. This study uses a qualitative descriptive method that is carried out with the approach of non-participant research. The subjects of this study consist of school principals, Curriculum Officers, teachers, and students. Data collection techniques use observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques are used through data reduction, data presentation, and conclusion drawn. The results of the study show that the implementation of multicultural education at SMA N 2 Purwokerto has gone well. The implementation has been carried out by all elements of the school by believing that the diversity of differences exists. However, the attitude of tolerance, appreciation, and respect is highly appreciated. The strategies carried out by SMA N 2 Purwokerto include the fields of planning or management, intracurricular learning, co-curricular learning, morning habits, and the 3S program (smiles, greetings, and greetings).

Kata kunci: *Strategic, Multiculturalisme, Student.*

Abstrak

Penelitian ini dilandasi oleh perbedaan keragaman yang terjadi di lingkungan kehidupan masyarakat. Dalam menyikapi perbedaan keragaman dibutuhkan konsep pendidikan multikultural yang tidak membedakan peserta didik berdasarkan latar belakang yang berbeda. Implementasi pendidikan multikultural sudah diterapkan di SMA N 2 Purwokerto. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis strategi sekolah dalam penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural di SMA N 2 Purwokerto. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang dilakukan dengan pendekatan penelitian non-partisipan. Subjek penelitian ini terdiri dari kepala sekolah, Waka Kurikulum, guru, dan peserta didik. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan multikultural di SMA N 2 Purwokerto sudah berjalan dengan baik. Pelaksanaannya sudah dilakukan oleh semua elemen sekolah dengan meyakini keragaman perbedaan itu ada. Namun sikap toleransi, menghargai, dan menghormati rasa sangat dijunjung tinggi. Strategi yang dilakukan SMA N 2 Purwokerto

meliputi pada bidang perencanaan atau manajemen, pembelajaran intrakurikuler, pembelajaran kokurikuler, pembiasaan pagi, dan program 3S (senyum, salam, dan sapa).

Kata kunci: Strategi, Multikultural, Peserta didik

Pendahuluan

Dalam Undang-Undang Sisdiknas nomor 20 Tahun 2003 berbunyi bahwa pendidikan nasional adalah sistem pendidikan yang mengacu pada dasar Pancasila dan UUD Republik Indonesia tahun 1945 yang bercikal pada nilai religious, kebudayaan, dan selalu dinamis dalam tantangan perubahan zaman yang terus berkembang. Indonesia sebagai negara yang terkenal dengan keanekaragamannya sudah dikenal oleh masyarakat dunia. Indonesia adalah negara majemuk yang memiliki keberagaman suku, etnis, budaya, bahasa, dan agama sehingga melekat dengan nilai-nilai multikulturalisme. Dengan demikian penting penanaman nilai-nilai multikultural dalam setiap warga negara Indonesia.

Dalam realita kehidupan keanekaragaman diartikan sebagai bentuk atau hubungan serta kebenaran lapisan sosial masyarakat ke atas dan kebawah akibat dari perbedaan status sosial di lingkungan masyarakat baik dalam bidang ekonomi, sosial, pendidikan, dan politik. Konsep demikianlah yang disebut dengan konsep vertikal. Sedangkan konsep multikulturalisme juga bisa dimaknai secara horizontal, dimana keanekaragaman diartikan sebagai kesatuan adat istiadat, sosial budaya, suku, ras, agama, dan bahasa. Keberagaman yang terjadi suatu negara tentunya akan memicu permasalahan tersendiri. Seringkali keberagaman karena perbedaan menimbulkan konflik, perpecahan. Menyatukan suatu perbedaan tidaklah hal yang gampang khususnya perbedaan yang berakar pada tradisi dan budaya.

Dalam ajaran Islam konsep multikulturalisme saling berkaitan sama lain. Nilai-nilai multikulturalisme tersusun dalam bingkai toleransi yang dapat menciptakan kehidupan yang adil dan damai. Sebagaimana yang disampaikan firman Allah dalam Q.S al-Hujurat: 13 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

Dalam ayat diatas menjelaskan bahwa manusia sebagai makhluk ciptaan Allah berkehidupan saling mengenal satu sama lain dan hidup dalam keberagaman yang bermacam-macam suku, bahasa, dan bangsa. Perbedaan yang beragam ini tentu bukanlah menjadi pemicu adanya perpecahan melainkan sebagai upaya dalam membangun semangat silaturahmi diantara manusia. Sudah sepantasnya perbedaan keberagaman

dihargai bukan dengan cara berselisih satu sama lain. Manusia juga diingatkan agar senantiasa berprinsip bahwa semua manusia itu sama kedudukannya di mata Allah Swt. Harta, ras, suku, pangkat, jabatan, ataupun status sosial bukanlah menjadi tolak ukur bahwa manusia akan selamat, melainkan tingkat keimanan dan ketakwaannya yang menjadi tolak ukur keselamatan manusia. Hal ini-lah posisi pendidikan yang seharusnya ada di dalam kehidupan khususnya di Indonesia.

Pendidikan harus berorientasi pada manunggaling kawulo (kesatuan manusia). Hal ini sebagaimana pendapat Ki Hajar Dewantara yang mengartikan bahwa intisari dari sebuah pendidikan adalah usaha bangsa dalam membawa warga negaranya keluar dari kebodohan dengan membuka tabir aktual-transenden dari sifat alami manusia. Beliau juga menambahkan bahwa tiap-tiap pendidikan wajib menjaga dan melanjutkan dasar dan garis hidup yang ada dalam aliran kemasyarakatan dan kebatinan yang bisa dirasakan oleh semua manusia. Demi tercapainya nilai luhur hidup dan kehidupan masing-masing yang menuju adab kemanusiaan. Menilik pernyataan Ki Hajar Dewantara menghendaki bahwa pendidikan diberikan kepada semua rakyat yang bertujuan untuk menyempurnakan, mempertinggi hidup dan penghidupan yang dilaksanakan sebaik mungkin. Selain itu, pendidikan harus dapat dirasakan pada tiap-tiap warga negara guna menuntut kecerdasan akhlak dan intelektual. Pendidikan yang dikembangkan Ki Hajar Dewantara bercorakkan pada asas nasional dan universal. Sebuah konsep pendidikan yang berdasarkan pada prinsip budaya bangsa yang terdiri atas berbagai macam agama, kelompok, suku, ras, dan bahasa yang beragam. Tentunya pemikiran pendidikan yang demikianlah yang diharapkan dapat memenuhi dan menghasilkan produk pendidikan bangsa yang utuh.

Pendidikan akademik yang berjalan di Indonesia dalam prakteknya berlandaskan pada perundang-undangan yang berlaku. Dalam UUD Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2013 Pasal 4 ayat 1 mengutarakan bahwa “pendidikan dilaksanakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak bersifat diskriminatif dengan semangat menjunjung hak asasi manusia, nilai kultural, kemajemukan bangsa, dan nilai agama”. Pendidikan menjadi jaminan bahwa tidak adanya diskriminasi dalam pelaksanaannya. Semua warga negara dalam perbedaan agama, ras, budaya, status sosial, pangkat, yang kaya, yang miskin, ataupun lainnya berhak mendapatkan pendidikan yang layak dan utuh. Pendidikan yang berlandaskan pada Pancasila dan UUD harus didasarkan pada asas yang menyeluruh sehingga dapat dirasakan oleh semua elemen masyarakat. Tujuan utama pendidikan adalah untuk mengembangkan perilaku positif yang terdapat dalam diri peserta didik, terbentuknya perilaku religious, kejujuran, persamaan hak dan kewajiban, keadilan, serta menghargai segala perbedaan keberagaman yang ada diantara warga negara Indonesia.

Keberagaman perbedaan yang terjadi dimasyarakat tentunya akan mempengaruhi pola kehidupan. Seiring berjalannya waktu terjadi suatu perkembangan struktur sosial maupun bidang kehidupan lainnya. Hal ini-lah yang menuntut masyarakat untuk hidup multikultural dalam semua aspek kehidupan termasuk dalam aspek pendidikan. Sekolah harus mampu mengembangkan konsep pendidikan yang tidak hanya

diperuntukkan untuk satu agama, ras, dan budaya saja, melainkan untuk semua peserta didik yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda sehingga dapat merasakan pendidikan yang sama. Pendidikan yang demikian dapat dilihat di SMA N 2 Purwokerto sebagai kawah candradimuka yang tidak menghilangkan konsep multikulturalisme-nya dalam pengembangan pendidikannya.

SMA N 2 Purwokerto merupakan salah satu sekolah menengah atas yang berada di Kota Purwokerto Kabupaten Banyumas yang hingga saat ini masih eksis diminati oleh masyarakat luas. Walaupun sistem pendidikan sekarang menggunakan zonasi tapi pemerintah juga memberikan kuota sebesar 25% kepada masing-masing sekolah agar dapat menampung peserta didik yang berada diluar wilayah zonasi. Selain itu, banyak pula nampak peserta didik dari luar daerah kemudian berpindah alamatnya ke Purwokerto dengan berbagai macam sebab. Hal ini-lah yang menjadikan kultur budaya peserta didik SMA N 2 Purwokerto sangat beragam. Berdasarkan observasi pendahuluan yang dilakukan peneliti perbedaan kultur di SMA N 2 Purwokerto sangat terlihat dengan jelas, kultur budaya yang berbeda-beda menjadikan multikulturalisme melekat di SMA N 2 Purwokerto. Misalnya dalam ranah agama, di SMA N 2 Purwokerto banyak siswa yang beragama Islam, dan tidak sedikit pula yang beragama Kristen dan Katolik. Selain itu, faktor lain adalah suku asal yang berbeda-beda seperti suku Jawa, suku Sunda, Batak, dan lainnya. Terdapat pula program ADEM (program pemerintah) yakni peserta didik pilihan yang berasal dari Papua untuk sekolah di SMA N 2 Purwokerto.

Melihat perbedaan keberagaman yang ada di SMA N 2 Purwokerto sangat penting untuk membangun keberagaman multikultural yang moderat. Tujuannya adalah terbentuknya peserta didik yang mampu mewujudkan perdamaian dan persaudaraan hakiki dalam sebuah lingkungan yang berbeda akan agama, ras, dan budayanya agar terhindar dari berbagai perpecahan dan konflik. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Waka Kurikulum bahwa konsep multikultural harapannya agar peserta didik lebih siap untuk menghadapi keberagaman kultur budaya yang berasaskan pada nilai kemanusiaan dan toleransi. Penting pemahaman wawasan multikulturalisme dalam diri peserta didik agar terbentuknya rasa kesatuan dan persatuan bangsa Indonesia sesuai dengan dasar negara Indonesia yakni Pancasila dan Amanat UUD 1945 sebagai tonggak sejarah berdirinya Republik Indonesia.

Berdasarkan observasi yang telah dilaksanakan di SMA N 2 Purwokerto, peneliti mendapatkan hasil bahwa penanaman nilai-nilai multikultural sudah nampak terlaksana. Misalnya Materi pelajaran dirancang untuk mencakup berbagai perspektif budaya dan sejarah, sehingga siswa dapat memahami keragaman budaya di Indonesia dan dunia. Contoh kasus lainnya pada pembelajaran PAI yang berlangsung di kelas. Peserta didik yang beragama Kristen dan Katolik diberi kesempatan untuk mengikuti pembelajaran pendidikan agama di ruangan khusus yang sudah difasilitasi sekolah. Hal lainnya adalah terdapat pembiasaan literasi keagamaan di SMA N 2 Purwokerto, kegiatan ini dilaksanakan pada waktu pagi di hari Selasa dan Kamis. Literasi keagamaan diisi dengan berbagai kegiatan misalnya tadarus, ceramah, belajar tajwid dan lainnya. Walaupun mayoritas peserta didik di SMA N 2 Purwokerto beragama Islam, namun

peserta didik yang non-muslim juga diberi kesempatan untuk mengikuti literasi keagamaan yang sesuai dengan agama dan keimanannya. Salah satu guru Agama di SMA N 2 Purwokerto juga sempat menceritakan kejadian multikultural yang sangat menjunjung tinggi nilai toleransi. Ketika pada hari raya Idul Adha dan Idul Fitri di sekolah mengadakan salat Ied dan dimomen tersebut terdapat organisasi KATRIS (Katolik dan Kristen) membantu dalam pengondisian lapangan agar pelaksanaan salat Ied berjalan dengan lancar dan maksimal. Kebersamaan peserta didik yang beragama Islam dengan peserta didik yang beragama selain Islam juga terlihat dengan jelas yang berlangsung secara damai dan aman tanpa adanya perundungan, diskriminasi, dan konflik. Mereka bersatu padu dalam satu kelas, organisasi, dan hubungan sosial dalam membangun integrasi kebersamaan yang harmonis.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas timbul-lah sebuah tantangan dan pengalaman bagi sekolah khususnya SMA N 2 Purwokerto dalam menumbuhkan nilai-nilai multikulturalisme dalam semangat toleransi dan kebersamaan. Dampak positif akan sangat terasa dan persaudaraan semakin tercipta di sekolah. Proses pendidikan adalah sebuah usaha yang dapat dilakukan dalam menyikapi suatu perbedaan. Atas dasar ini-lah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti lebih mendalam dalam mendeskripsikan dan menganalisa bagaimana strategi sekolah khususnya SMA N 2 Purwokerto dalam penanaman nilai-nilai multikultural. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul “Strategi Menanamkan Pendidikan Multikultural Pada Peserta Didik di SMA N 2 Purwokerto”.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang dilaksanakan dengan pendekatan penelitian non-partisipan. Sugiyono berpendapat bahwa penelitian kualitatif adalah suatu jenis penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek alamiah, serta analisis datanya menggunakan pendekatan kualitatif dan hasil penelitiannya lebih mengedepankan pada makna. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, Waka Kurikulum, dan Guru PAI. Sumber data sekunder diantaranya instrumen penelitian, hasil wawancara yang bersifat tertulis dan rekaman, serta dokumentasi penunjang. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan analisis data yang digunakan menggunakan jenis analisis dari Miles and Huberman yakni Flow Model. Teknik analisi data yang digunakan diantaranya reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil Dan Penelitian

Gambaran Umum Sekolah

SMA Negeri 2 Purwokerto, atau yang akrab disapa SMADA, merupakan salah satu sekolah menengah atas negeri favorit di Purwokerto. Dengan sejarah panjang sejak didirikan pada tahun 1950, SMA 2 Purwokerto telah berhasil membangun reputasi sebagai lembaga pendidikan yang berkualitas dan melahirkan generasi-generasi penerus

bangsa yang unggul. Sekolah ini menawarkan atmosfer akademik yang kondusif bagi para siswanya untuk mengembangkan potensi secara optimal. Kurikulum yang diterapkan mengikuti standar nasional, namun juga dilengkapi dengan berbagai program enrichment untuk mengasah kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan inovatif. Guru-guru di SMA N 2 Purwokerto umumnya memiliki kualifikasi yang baik dan berpengalaman, sehingga mampu memberikan bimbingan yang efektif kepada siswa.

Selain fokus pada akademik, SMA N 2 Purwokerto juga sangat memperhatikan pengembangan minat dan bakat siswa melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler. Mulai dari bidang olahraga, seni, hingga sains, siswa bebas memilih kegiatan yang sesuai dengan minat mereka. Hal ini tidak hanya melengkapi pengetahuan siswa, tetapi juga melatih mereka untuk bekerja sama dalam tim dan mengembangkan soft skills yang penting untuk masa depan. SMADA memiliki komunitas sekolah yang sangat solid. Hubungan antara siswa, guru, dan staf sekolah terjalin dengan baik, menciptakan suasana yang harmonis dan saling mendukung. Adanya berbagai kegiatan sekolah seperti perlombaan, festival, dan acara sosial semakin mempererat tali persaudaraan di antara seluruh anggota komunitas sekolah. SMA N 2 Purwokerto telah banyak menorehkan prestasi baik di tingkat regional maupun nasional. Prestasi tersebut tidak hanya diraih dalam bidang akademik, tetapi juga dalam berbagai bidang non-akademik seperti olahraga, seni, dan sains. Hal ini menunjukkan bahwa Sekolah ini berhasil mencetak siswa-siswi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki bakat dan minat yang beragam.

SMA N 2 Purwokerto terus berupaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan menjadi sekolah yang unggul di tingkat nasional. Dengan visi yang jelas dan komitmen yang kuat, SMA N 2 Purwokerto terus berinovasi dan mengembangkan program-program yang relevan dengan kebutuhan siswa di era globalisasi. SMA N 2 Purwokerto tidak hanya dikenal sebagai sekolah dengan prestasi akademik yang gemilang, tetapi juga sebagai lembaga pendidikan yang menjunjung tinggi nilai-nilai multikulturalisme. Dalam lingkungan yang semakin beragam, SMADA berupaya menciptakan suasana belajar yang inklusif, di mana setiap siswa, terlepas dari latar belakang budaya, agama, atau sosialnya, merasa diterima dan dihargai.

Multikulturalisme yang terlihat di SMA N 2 Purwokerto adalah materi pelajaran dirancang untuk mencakup berbagai perspektif budaya dan sejarah, sehingga siswa dapat memahami keragaman budaya di Indonesia dan dunia. Kegiatan ekstrakurikuler yang ada di SMA N 2 Puwokerto juga sangat beragam dan melibatkan siswa dari berbagai latar belakang. Hal ini memungkinkan siswa untuk saling belajar dan menghargai perbedaan. Selain itu pada hari raya Idul Fitri dan Idul Adha ketika sekolah mengadakan salat Ied, peserta didik non muslim melalui wadah yang bernama KATRIS (Katolik dan Kristen) bahu-membahu membantu kesuksesan berjalannya pengondisian salat Ied agar berjalan dengan lancar dan kondusif. Sekolah secara aktif menanamkan nilai-nilai toleransi, saling menghormati, dan menghargai perbedaan sejak dini. Hal ini dilakukan melalui berbagai kegiatan, baik sifatnya intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler.

Strategi Penanaman Pendidikan Multikultural di SMA N 2 Purwokerto

Strategi dalam pendidikan bisa dimaknai sebagai sebuah usaha yang dilaksanakan oleh guru dan peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Terdapat empat strategi dalam pelaksanaan proses pembelajaran diantaranya:

1. Identifikasi kepribadian peserta didik sebagaimana yang diharapkan.
2. Pendekatan pembelajaran yang bersifat aspiratif dan pandangan hidup asyarakat yang berlaku.
3. Strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang digunakan dianggap paling efektif dan relevan dalam pelaksanaan pembelajaran.
4. Penerapan norma-norma yang dapat dijadikan pedoman pendidik dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran.

Multikulturalisme merupakan sebuah proses dalam penanaman sikap dan perilaku seseorang atau kelompok dalam upaya mendewasakan manusia sebagai usaha mengajar, proses, pelatihan, dan cara dalam mendidik yang menghargai heterogenitas dan pluralitas secara humanis. Pelaksanaan pendidikan berbasis multikultural di SMA N 2 Purwokerto dilaksanakan dengan mengedepankan kesadaran menghargai, toleransi, saling tenggang rasa, dan meyakini perbedaan kultur serta persamaan budaya. Tujuannya adalah peserta didik mampu mencapai tujuan pendidikan agar peserta didik mampu mencari solusi dalam masalah-masalah sosial yang terjadi. Masalah-masalah sosial yang terjadi seringkali bersumber pada perbedaan agama, ras, suku, budaya, dan tata nilai yang ada pada lingkup kehidupan. Dalam praksis nilai multikultural di SMA N 2 Purwokerto, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Waka Kurikulum terdapat strategi-strategi yang dilakukan sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan nasional tanpa menghilangkan nilai multikultural, sebagai berikut:

1. Pengembangan Kurikulum

Kurikulum berbasis multikultural adalah sebuah konsep pendidikan yang mengakomodir kemajemukan suatu masyarakat. Pengembangan kurikulum multikultural menekankan pada prinsip keragaman budaya menjadi dasar dalam penentuan filsafat, teori, dan pengembangan kurikulum. Kurikulum multikultural diinternalisasi atas dasar keragaman pada perkembangan manusia, baik dalam geografis maupun demografis serta perbedaan karakter manusia berdasarkan agama, suku, dan budaya. Sebagaimana wawancara yang dilakukan dengan Waka Kurikulum bahwasannya pelaksanaan pendidikan yang diterapkan tentunya tidak terlepas dari yang namanya multikultural. Semua peserta didik harus memiliki sikap toleransi, tenggang rasa, dan saling menghargai suatu perbedaan.

Pengembangan kurikulum pembelajaran multikultural sebagai salah wujud dalam mengembangkan pengenalan jati diri, sikap non-etnosentis, dan integratif dan komprehensif dan konseptual. Tentunya apabila kurikulum multikultural sudah diterapkan di sekolah akan menumbuhkan sikap moderat yang menekankan aspek kognitif, afektif, dan kontekstual pada peserta didik Strategi yang dilakukan sekolah

dalam pengembangan kurikulum melalui pembaharuan yang berfokus pada materi esensial dan sistem evaluasi yang relevan dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Kurikulum yang diterapkan di SMA N 2 Purwokerto dilaksanakan dengan kolaboratif, peserta didik tidak hanya mendapatkan pengetahuan melalui pembelajaran secara intrakurikuler saja di dalam kelas, melainkan melalui pembelajaran secara kokurikuler dan intrakurikuler.

2. Peningkatan Kompetensi Profesional Pendidik

Pendidikan multikultural membutuhkan pengenalan terhadap keragaman budaya yang beragam. Peran guru disinilah menjadi penting dalam memberi pemahaman akan keragaman yang ada. Menurut Miftakhudin guru harus terlibat aktif dalam mengajarkan multikultural yang berpegang pada asas kebersamaan. Dalam tahapan ini SMA N 2 Purwokerto melakukannya melalui peningkatan penyempurnaan sistem pendidikan untuk prajabatan dan dalam jabatan guru. Kompetensi guru tentunya akan mempengaruhi kualitas pembelajaran. Apalagi penanaman multikultural sangat penting bagi seorang guru dalam pelaksanaan pembelajaran. Selain itu, pelatihan dan pembinaan pendidik juga dilakukan oleh sekolah. Tujuan pelaksanaan pelatihan dan pembinaan adalah agar mampu membentuk guru yang berkompotensi profesional dan pedagogik.

3. Perbaikan dalam Sistem Pengelolaan dan Pelayanan Pendidikan

Pengelolaan dan pelayanan pendidikan menjadi unsur yang penting bagi sebuah sekolah. Dengan adanya pengelolaan dan pelayanan pendidikan yang baik akan memduahkan semua pihak sekolah dalam segala situasi. Sistem pengelolaan dan pelayanan dilakukan dengan menjadikan sekolah sebagai pusat dalam penanaman nilai-nilai yang sesuai dengan tuntutan masyarakat yang dilandaskan pada pancasila dan UUD 1945.

Selama peneliti melakukan penelitian di SMA N 2 Purwokerto, peneliti mendapati strategi-strategi sekolah dalam bidang manajemen sebagai upaya penanaman nilai multikultural kepada peserta didik, seperti:

1. Pembelajaran Intrakurikuler Berbasis Multikultural

Dalam proses pembelajaran di sekolah khususnya di SMA N 2 Purwokerto terdapat materi pembelajaran yang bernuansa multikulturalisme salah satunya pada mata pelajaran PAI dan BP yang mana terdapat materi yang berkaitan dengan multikultural. Pada kelas XI terdapat materi yang membahas tentang memelihara kehidupan manusia dan menjunjung tinggi toleransi. Pada kelas XII terdapat materi yang membahas cinta tanah air dan moderasi beragama. Karakter pembelajaran PAI adalah peserta dituntut agar dapat mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sesuai dengan teori syari'at Islam. Berdasarkan wawancara yang telah dilaksanakan dengan guru PAI dan BP, peneliti menyimpulkan bahwa cara-cara yang digunakan dalam penanaman multikultural diantaranya:

- a. Pengembangan pembelajaran yang berlandaskan pada iman dan taqwa.
- b. Menumbuhkan pemahaman tentang akhlak dan moral melalui praktek pengalaman, pengetahuan, dan latihan.
- c. meningkatkan rasa ingin tahu dalam membedakan mana yang ma`ruf dan munkar
- d. Membiasakan penerapan hal-hal baik kepada peserta didik

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, dalam menerapkan konsep multikultural dalam pelaksanaan pembelajaran guru PAI dan BP mendasarkannya pada berbagai model pengajaran. Seperti halnya yang dilakukan oleh guru PAI kelas XII dalam penanaman multikultural kepada peserta didik lebih sering menggunakan model pengajaran komunikatif. Dialog dua arah yang dilakukan antara pendidik dan peserta didik memungkinkan agar bisa saling bertukar pikiran yang mengarah pada perbedaan latar belakang kehidupan peserta didik.

2. Pembelajaran kokurikuler Berbasis Multikultural

Hal ini terlihat dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Dalam waktu tiga tahun peserta didik menempuh jenjang pendidikan di SMA N 2 Purwokerto, peserta didik harus menjalankan program P5 sebanyak 5 kali. Dimana terdapat salah satu proyek yang dikembangkan sekolah yang menekankan pada konsep multikultural yaitu proyek bhineka tunggal ika. Proyek ini dilaksanakan oleh peserta didik selama dua minggu yang didampingi oleh wali kelas dan fasilitator. Masing-masing kelas diberi tema wilayah-wilayah yang ada di Indonesia kemudian peserta didik harus dapat dengan baik menyelesaikan capaian dalam proyek ini. Sejatinya dalam P5 yang berjalan di SMA N 2 Purwokerto bukan menekankan pada hasil proyek, melainkan pada proses-proses peserta didik menempuh capaian ataupun target dari proyek yang ditentukan sekolah.

Pada bulan September 2024 SMA N 2 Purwokerto telah menjalankan proyek pelajar pancasila yang bertema pojok literasi. Tema ini diperuntukkan untuk semua jenjang kelas XI. Peneliti sempat mengamati secara langsung tentang aktivitas P5 yang berjalan di sekolah. Peserta didik dimasing-masing kelas dituntut untuk berkolaborasi dan bekerja bersama dalam menyelesaikan pojok literasi. Pojok literasi yang dibuat oleh masing-masing kelas disesuaikan dengan wilayah-wilayah yang tersebar di Indonesia. Sebagai contoh misalnya kelas XI-2 mendapatkan wilayah Sumatra dan Kelas XI-5 mendapatkan wilayah Papua. Semua kelas mendapatkan wilayah-wilayah berbeda yang tersebar di Indonesia. Proyek ini harus diselesaikan dalam waktu dua minggu.

Dalam P5 bertema pojok literasi baca ini, peserta didik tidak hanya membuat pojok membaca saja di kelas, melainkan peserta didik juga dituntut untuk melakukan observasi secara langsung di kehidupan nyata yang tujuannya tidak terlepas dari nilai multikulturala. Dalam observasi yang dilakukan peserta didik, peneliti mendapatkan informasi dalam wawancara yang dilakukan bahwa dalam satu kelas terbagi menjadi enam kelompok. Kelompok-kelompok yang terbagi harus melakukan observasi ditempat yang berbeda-beda. Berdasarkan informasi yang peneliti dapat, terdapat kelompok-kelompok yang melakukan penelitian di Gedung Soetedja Banyumas, Sanggar Tari Dharmo Yuwono, Sanggar Seni Graha Mustika Purwokerto, Komunitas Gusdurian,

Komunitas Pelajar Papua, bahkan ada yang melakukan wawancara di warung-warung daerah seperti nasi padang, soto semarang, soto boyolali, dan bebek goreng madura.

Dalam pelaksanaan pengamatan ini, para peserta didik tidak hanya melakukan formalitas observasi saja. Peserta didik melakukan observasi dengan sangat baik. Mereka tidak hanya menggali informasi yang berkaitan dengan multikultural saja, melainkan secara praktisnya peserta didik ikut serta dalam penanaman multikultural sesuai dengan tempat observasinya. Dari hasil observasi yang dilakukan peserta didik selain membuat laporan observasi, mereka juga ditekankan untuk menampilkan sebuah gelar karya yang disesuaikan dengan wilayah yang didapatkan dimasing-masing kelas. Observasi yang dilakukan juga menjadi bahan peserta didik dalam merancang gelar karya agar lebih menarik dan inovatif.

Waka Kurikulum SMA N 2 Purwokerto menyatakan bahwa P5 yang berjalan di kelas XI dengan tema pojok literasi berjalan dengan maksimal dan penuh khidmat. Peserta didik tidak hanya menampilkan sebuah karya yang dibuat saja. Melainkan pada prosesnya peserta didik sangat antusias dan aktif dalam ikut serta mensukseskan P5 di SMA N 2 Purwokerto. Sekolah berharap melalui pelaksanaan P5 yang bertema pojok literasi di kelas XI mampu menumbuhkan sikap peserta didik yang multikultural dalam artian memiliki sikap toleransi, tenggang rasa, dan berkebhinekaan global.

3. Program Pembiasaan Pagi Sekolah

Di SMA N 2 Purwokerto setiap harinya diwaktu pagi memiliki program pembiasaan. Sebagaimana wawancara yang dilakukan dengan Kepala Sekolah program ini bertujuan agar sebelum KBM dimulai peserta didik sudah mempersiapkan dirinya dengan kegiatan pembiasaan. Selain itu, dengan adanya pembiasaan di waktu pagi peserta didik lebih bisa menghargai waktu untuk lebih disiplin berangkat sekolahnya. Pelaksanaan program pembiasaan pagi ini dilaksanakan dimulai dari pukul 06.30 sampai dengan pukul 06.55. Program pembiasaan ini sangat baik dalam penanaman multikultural peserta didik. Program pembiasaan dikemas oleh sekolah dengan sangat inovatif dan kolaboratif sehingga peserta didik lebih siap dan semangat dalam pembiasaan pagi di SMA N 2 Purwokerto.

Program pembiasaan dikemas dengan sangat menarik dan inovatif. Di setiap harinya program pembiasaan dilaksanakan dengan sub-bidang yang berbeda-beda. Sebagai contohnya di hari senin terdapat literasi kebangsaan, semua peserta didik mengikuti upacara bendera setiap hari seninnya agar peserta didik memahami persatuan dalam keragaman yang bersatu dalam tujuan yaitu membangun negara. Selain itu dalam upacara bendera juga menjunjung tinggi toleransi dan saling menghormati. Pelaksanaan upacara bendera melibatkan banyak orang dengan berbagai peran, mengajarkan pentingnya bekerja sama dan saling menghormati. Intisari dari sebuah upacara adalah kesadaran berbangsa dan bernegara. Indonesia merupakan negara yang kaya akan kebudayaan, ras, suku, bahasa, dan agama. Melalui upacara ini peserta didik diharapkan mampu menerapkan kewajibannya sebagai warga negara yang baik dengan menjunjung nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, mufakat, dan keadilan.

Pada hari Selasa dan Kamis terdapat literasi keagamaan. Literasi keagamaan di SMA N 2 Purwokerto diisi dengan berbagai variasi kegiatan, seperti tadarus, kajian, ataupun dengan pelatihan muatan keislaman. Pembiasaan pagi keagamaan ini di SMA N 2 Purwokerto tidak hanya menambah spiritualitas peserta didik saja, melainkan menekankan pada langkah positif dalam penanaman nilai multikultural sejak dini. Peserta didik yang beragama Islam tentunya datang dari berbagai golongan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, dalam kegiatan kajian pagi ini guru PAI khususnya sebagai penanggung jawab pembiasaan keagamaan mengemasnya dengan memasukkan nilai-nilai moderasi beragama. Diharapkan peserta didik memupuk sikap menghormati, menghargai, toleransi, dan persatuan.

Peserta didik di SMA N 2 Purwokerto tidak semuanya beragama Islam, terdapat juga peserta didik yang beragama Kristen dan Katolik. Terlihat sekolah sangat menjunjung tinggi nilai toleransi. Ketika peserta didik yang beragama muslim mengikuti pembiasaan pagi, peserta didik non muslim juga melakukan pembiasaan pagi ditempat yang sudah difasilitasi sekolah. Seringkalinya peserta didik non-muslim melakukan pembiasaan paginya dengan tadarus Al-Kitab dan persekutuan iman. Tentunya melihat fenomena demikian, SMA N 2 Purwokerto menjadi sekolah yang sangat menjunjung tinggi nilai luhur religious. Walaupun berbeda-beda agama peserta didik diberi kesempatan yang sama dalam menjalankan kegiatan keagamaannya.

Pada hari Rabu pagi di SMA N 2 Purwokerto terdapat pembiasaan literasi seni. Seni yang dikembangkan dalam pembiasaan pagi ini dikemas dengan dua konsep. Konsep yang dikembangkan dalam literasi seni bertujuan untuk saling melengkapi dan saling memperkuat. Seni musik salah satunya yang sudah berjalan di sekolah. Musik dalam segala bentuknya memiliki kekuatan yang unik dalam menghubungkan antar manusia dalam lintas budaya, etnis, dan agama. Literasi seni musik yang belangsung di sekolah dilakukan dengan peserta didik menampilkan bakat musiknya di taman literasi. Kemudian mereka tidak hanya menyanyikan lagu yang saat ini berkembang dan populer saja, namun dikemas dengan memasukkan musik daerahnya agar semua peserta didik bisa mengenal musik itu lebih jauh. Melalui literasi ini diharapkan peserta didik dapat menempatkan posisi diri kita pada posisi orang lain. Sesama peserta didik dituntut untuk dapat merasakan emosi yang sama dan memahami perspektif yang berbeda-beda. Dengan demikian akan terbentuk sikap empati dalam diri peserta didik. Empati ini kemudian akan melahirkan sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan.

Pada hari Jumat terdapat pembiasaan pagi yakni tentang literasi kesehatan. Pembiasaan ini dilakukan dengan berbagai variasi kegiatan seperti senam, sarapan pagi, jalan sehat, dan lain-lain. Memang nilai multikultural tidak begitu nampak dalam pembiasaan kesehatan ini. Namun nilai multikulturalisme tidak hilang dalam literasi kesehatan. Literasi kesehatan dapat menjadi upaya sekolah dalam membentuk warga negara yang global. Melalui kegiatan pembiasaan literasi kesehatan peserta didik dipersiapkan untuk menjadi warga negara global yang peduli akan kesehatan masyarakat dunia dan mampu beradaptasi dengan berbagai lingkungan budaya.

4. Program 3S (Senyum, Salam, dan Sapa)

Program 3S (Senyum, Salam, dan Sapa) di SMA N 2 Purwokerto merupakan sebuah inisiatif strategis yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter positif, khususnya kesopanan dan keramahan, pada seluruh warga sekolah. Melalui program ini, diharapkan tercipta lingkungan belajar yang kondusif, hubungan antarwarga sekolah yang harmonis, serta terbentuknya pribadi siswa yang berakhlak mulia. Implementasi program ini dimulai dari sosialisasi awal kepada seluruh warga sekolah, dilanjutkan dengan pembinaan rutin melalui berbagai kegiatan seperti upacara bendera bertema, diskusi kelompok, dan lomba-lomba. Meskipun bentuk ekspresi senyum, salam, dan sapa dapat berbeda-beda antar budaya, namun nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, seperti keramahan, hormat, dan saling menghargai, bersifat universal. Ini berarti program 3S dapat diaplikasikan di berbagai budaya dan latar belakang.

Pemantauan dan evaluasi dilakukan secara berkala untuk memastikan keberlangsungan dan efektivitas program. Selain itu, pemberian apresiasi kepada individu atau kelompok yang berhasil menerapkan nilai-nilai 3S juga menjadi bagian penting dalam memotivasi seluruh warga sekolah. Dengan demikian, program 3S tidak hanya sebatas slogan, tetapi menjadi bagian integral dari budaya sekolah yang terus dikembangkan dan ditingkatkan. Keberhasilan program 3S di SMA N 2 Purwokerto sangat bergantung pada peran guru sebagai model bagi siswa. Guru diharapkan mampu memberikan contoh nyata dalam menerapkan nilai-nilai 3S dalam setiap interaksi dengan siswa maupun sesama guru. Dengan menjadi teladan, guru dapat menginspirasi siswa untuk meniru perilaku positif tersebut. Selain itu, guru juga berperan aktif dalam menciptakan suasana kelas yang hangat dan mendukung, sehingga siswa merasa nyaman untuk berinteraksi dan belajar. Ada berbagai implementasi 3S di SMA N 2 Purwokerto baik dalam pelaksanaan pembelajarannya maupun diluar pelaksanaan pembelajaran. Salah satu bentuk kegiatan yang nampak dan rutin dilakukan setiap harinya adalah piket pagi didepan sekolah untuk menyapa dan menyambut peserta didik. Upaya ini dilakukan agar dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif dan positif.

Nilai-nilai 3S juga diintegrasikan ke dalam berbagai mata pelajaran. Misalnya, dalam pelajaran Bahasa Indonesia, siswa dapat diajarkan cara menggunakan kata-kata yang santun dalam berkomunikasi. Dalam pelajaran PPKn, siswa dapat mempelajari nilai-nilai Pancasila yang berkaitan dengan kesopanan dan keramahan. Dalam pelajaran PAI dan BP, peserta didik tidak hanya diberi pengetahuan Islam secara teoritis saja, melainkan juga ditekankan agar dapat mengimplementasi pemahaman Islam yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari salah satunya agar peserta didik bersikap moderat. Program 3S dapat menjadi jembatan untuk saling memahami dan menghargai perbedaan budaya. Dengan membiasakan diri untuk tersenyum, memberi salam, dan menyapa sesama, siswa dari berbagai latar belakang dapat saling berinteraksi dengan lebih baik dan membangun hubungan yang positif. Program 3S juga mengajarkan siswa untuk bersikap toleran terhadap perbedaan dan inklusif terhadap semua anggota komunitas sekolah. Dengan saling menghormati, siswa dapat menciptakan lingkungan belajar yang

aman dan nyaman bagi semua. Dengan cara ini, nilai-nilai 3S di SMA N 2 Purwokerto dapat menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran yang multikultural.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang sudah dibahas diatas, maka bisa disimpulkan bahwa pelaksanaan pendidikan multicultural di SMA N 2 Purwokerto sudah berjalan dengan baik. Pelaksanaannya sudah dilakukan oleh semua elemen sekolah dengan meyakini keragaman perbedaan itu ada. Namun sikap toleransi, menghargai, dan menghormati rasa sangat dijunjung tinggi. Khususnya guru sebagai teladan dan ujung tombak dalam tercapainya suatu pendidikan multicultural yang dijalankan. Strategi yang diterapkan SMA N 2 Purwokerto dalam penanaman pendidikan multicultural pada peserta didik dilaksanakan dalam beberapa cara, melalui 1) pengembangan kurikulum, 2) peningkatan kompetensi profesional guru, dan 3) perbaikan sistem pengelolaan dan pelayanan pendidikan. Terdapat strategi-strategi yang dilakukan sekolah dalam upaya menanamkan nilai-nilai pendidikan multicultural di SMA N 2 Purwokerto, diantaranya melalui 1) pembelajaran intrakurikuler berbasis multicultural, 2) pembelajaran kokurikuler berbasis multicultural, 3) program pembiasaan pagi sekolah, dan 4) program 3S (senyum, salam, dan sapa).

Bibliografi

- Abd Karman, dkk, Pendidikan Multikultural: Konsep dan Implementasi, Indramayu: CV Adanu Abimata, 2022.
- Almasdi Syahza, Metodologi Penelitian, Pekanbaru: Unri Press, 2021.
- Fitri Indriani & Eko Prasetyo, Strategi Pembelajaran Berbasis Project dalam Bingkai Keterampilan Abad 21, Yogyakarta: Penerbit K-Media, 2022.
- Heru Nugroho, Multikulturalisme dan Politik Anti Kekerasan, (Jurnal Pemikiran Sosiologi), Vol. 2, No. 2, 2013.
- Mukodi, Konsep Pendidikan Berbasis Multikultural Ala Ki Hadjar Dewantara, (Jurnal Penelitian Pendidikan), Vol. 4, No. 1, 2012.
- Muthoifin, Pemikiran Pendidikan Multikultural Ki Hajar Dewantara, (Intizar), Vol. 21, No. 2, 2015.
- Nurul Aulia Verona, Pengembangan Kurikulum Berbasis Multikultural, At-Tarbiyah al-Mustamirrah: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 4, No. 1, 2023.
- Risbon Sianturi, dkk, Konsep Standar dan Ruang Lingkup Pengelolaan Pendidikan, Yaa Bunayya; Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 6, No. 2. 2021.
- Rosichin Mansur, Pengembangan Kurikulum Multikultural, Jurnal Ilmiah Vicratina, Vol. 10, No. 2, 2016.
- Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D, Bandung: Penerbit Alfabeta, 2010.

- Syahrial, dkk, Strategi Guru dalam Menumbuhkan Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar, Jurnal Gentala Pendidikan Dasar, Vol. 4, No. 2, 2019.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pusat Data dan Informasi Pendidikan, Balitbang-Depdiknas, 2004.
- Zahid Zufar at-Thaariq dan Ummul Karima, Menelisik Pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam Konteks Pembelajaran Abad 21: Sebuah Renungan dan Inspirasi, (Foundasia), Vol. 14, No. 2, 2023.